

Konstruksi Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural di STAI Brebes Jawa Tengah

Edi Susanto ^{a,1,*}

^a STAI Brebes, Indonesia.

¹edisusanto@gmail.com

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

02 Januari 2022

Revised:

05 Januari 2022

Accepted:

15 Januari 2022

Keywords

Construction; Nusantara

Islamic Education;

Multicultural.

ABSTRACT

This field research uses the Islamic Education Philosophy approach in assessing the construction of an Nusantara Islamic education with a multicultural perspective at STAI Brebes. This research uses descriptive qualitative data analysis. There are five backgrounds that make this research urgent. First, the socio-cultural reality of Indonesian society is very plural. Second, Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System in Article 4 concerning the Implementation Principles of National Education mandates that the implementation of national education must uphold multicultural values. Third, the implementation of Nusantara Islamic education with a multicultural insight at STAI Brebes is in accordance with the Qur'an, Surat Al-Hujurat verse 13 and Al-Qur'an Surat ar-Rum verse 22. Fourth, Islamic education in Nusantara with a multicultural perspective is important to be realized in the community. plural like Indonesia. Fifth, there is no research that examines Nusantara Islamic education with a multicultural perspective at STAI Brebes. The results of this study indicate that, first, Nusantara Islamic education with a multicultural perspective at STAI Brebes is implemented by promoting a moderate approach through the three pillars of Nusantara Islam, namely thought, movement, and deeds. Second, there are three philosophical foundations of Nusantara Islamic education at STAI Brebes, namely humans are creatures chosen by Allah, humans with all their negligence are expected to be representatives of Allah on earth, and humans are given the ability to know all names and concepts. Third, the objectives of Nusantara Islamic education with a multicultural perspective at STAI Brebes consist of individual, social and professional goals. Fourth, the values of Nusantara Islamic education with a multicultural perspective at STAI Brebes include; tawadhu', tawadzun, ta'adul, tasamuh, musawah, shura, islah, aulawiyah, tathawwur, ibtikar, tahadlur, and muwathanah.

ABSTRAK

Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan Filsafat Pendidikan Islam dalam mengkaji konstruksi pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Ada lima latar belakang yang menjadikan penelitian ini urgen dilakukan, pertama, realitas sosio kultural masyarakat Indonesia yang sangat plural. Kedua, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 4 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nasional mengamanatkan pelaksanaan pendidikan nasional harus menjunjung tinggi nilai multikultural. Ketiga, konstruksi pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes bisa menjadi contoh bagi perguruan tinggi lain. Keempat, pendidikan Islam Nusantara berwawasan Multikultural menjadi penting direalisasikan ditengah masyarakat yang plural seperti Indonesia. Kelima, belum ada penelitian yang mengkaji pendidikan Islam Nusantara berwawasan Multikultural di STAI Brebes. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa, pertama, pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes dilaksanakan dengan dikedepankannya pendekatan moderat melalui tiga pilar Islam Nusantara, yaitu pemikiran, gerakan, dan perbuatan. Kedua, Landasan filosofis pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes ada tiga yaitu manusia adalah makhluk yang dipilih Allah, manusia dengan segala kelalaiannya diharapkan menjadi wakil Allah di bumi, dan manusia diberi kemampuan untuk mengetahui semua nama dan konsep. Ketiga, Tujuan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes terdiri dari tujuan individual, sosial, dan profesional. Keempat, nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural yang ada di STAI Brebes antara lain; tawadhu', tawadzun, ta'adul, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawwur, ibtikar, tahadlur, dan muwathanah.

Kata Kunci: Konstruksi; Pendidikan Islam Nusantara; Multikultural.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Sebagai negara yang plural, Indonesia menjadi negara rawan konflik (Nasihin dan Puteri Anggita Dewi 2019). Realitas ini dibuktikan dengan terjadinya berbagai konflik intern umat beragama, pada satu sisi ada yang mengusung isu perlunya purifikasi agama dari unsur budaya, sedangkan pada sisi yang lain mengusung isu perpaduan agama dengan budaya. Isu ini menjadi senantiasa hangat karena sampai saat ini belum terjadi kesepakatan yang mampu mendamaikan dan secara nyata diterima oleh kedua kelompok ini (Kholish, Hidayatullah, dan Nashihin 2020). Sebenarnya, toleransi atas keragaman bukanlah entitas baru di Indonesia, karena Indonesia dipandang sebagai lokus klasik dalam pembentukan pluralisme dalam masyarakat dunia sebagaimana yang diperkenalkan secara apik oleh JS Furnivall.

Said Aqil secara lebih tegas menjelaskan kemajemukan sebagai sunnatullah, sehingga pengingkaran terhadap kemajemukan (Mustafida 2021) termasuk berarti pengingkaran juga terhadap sunnatullah. Indonesia sendiri sudah mengakui kemajemukan (Arif 2019) sejak awal berdirinya, sehingga Indonesia mendesain secara filosofis semboyan hidup berbangsa guna mencegah terjadinya konflik internal bangsa (Kholish 2022). Terkait hal ini, ada semboyan bijaksana yang sudah dimiliki Indonesia yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang memiliki arti berbeda-beda tetap satu.

Semboyan ini mensiratkan kepada bangsa Indonesia untuk mengedepankan nilai-nilai multikultural (Husna Nashihin, Yahya, dan Aziz 2020) dalam memandang keberagaman. Keberagaman Indonesia menjadi fakta yang tidak terhindarkan karena Indonesia terdiri dari 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal, 13.000 pulau, 6 agama resmi yang terdiri dari agama Islam, agama Katolik, agama Kristen Protestan, agama Hindu, agama Budha, dan agama Konghucu, serta latar belakang kesukuan yang sangat beragam (Husna Nashihin 2019). Melalui semboyan ini diharapkan semua individu atau kelompok di Indonesia yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama mampu bersatu dan bekerjasama dalam membangun bangsa Indonesia.

Isu multikultural yang berkembang di Indonesia selanjutnya menjadi sangat penting untuk dituangkan dalam pendidikan, sehingga melalui jalur pendidikan, problematika terkait isu multikultural bisa terpecahkan. Tilaar memandang bahwa pendidikan multikultural sebagai konsep yang lintas batas karena mencakup keadilan sosial (social justice), demokrasi, dan hak asasi manusia (RaMadhan 2015). Menurutnya, cara pandang multikultural bukan sekedar wacana (Mukhlisin dan Nafisah 2021) melainkan konsep yang harus dikembangkan di Indonesia melalui jalan pendidikan. Dikedepankannya nilai pendidikan multikultural dalam

memandang keberagaman menjadi salah satu solusi yang bisa dibangun di Indonesia untuk meredakan berbagai konflik yang telah dan akan terjadi.

Pendidikan multikultural saat ini bukan lagi sebatas wacana yang sudah diperbincangkan berbagai kalangan seperti kalangan agama, sosial, budaya, politik, bahkan pendidikan (Hafidz dan Nashihin 2021). Pendidikan multikultural sudah menjadi salah satu prinsip pendidikan nasional, sehingga prinsip ini bisa juga dijadikan sebagai sebuah wawasan dalam mengembangkan pendidikan nasional. Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional juga harus memperhatikan prinsip-prinsip ini dalam melaksanakan pendidikan nasional. Prinsip ini seharusnya juga berlaku bagi pendidikan Islam Nusantara yang posisinya sebagai bagian dari pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan multikultural menjadi satu strategi yang diterapkan pemerintah dalam menyusun kurikulum pendidikan nasional, sehingga prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional juga mengandung isu pendidikan multikultural sebagaimana tertuang dalam dalam UUD 1945 pada Pasal 29 Ayat 2 (Rahayu dan Lesmana 2019) serta Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 pada Pasal 4 Ayat 1 Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan (Chudzaifah dan Hikmah 2022) yang menyebutkan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Berdasarkan undang-undang ini, nilai kultural menjadi isu yang diangkat, disamping juga isu lain mengenai nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan Islam Nusantara sangat relevan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional (H Nashihin 2019) karena prinsip pendidikan Islam Nusantara juga sangat menjunjung ketiga nilai tersebut (Yayah dan Sumadi 2017). Bahkan, sangat memungkinkan pendidikan multikultural yang diusung pemerintah juga sudah terkandung dalam konsep pendidikan Islam Nusantara.

Islam Nusantara menjadi satu konsep yang diusung oleh NU untuk menyelesaikan permasalahan konflik multi bidang yang melanda bangsa Indonesia, terutama dalam masalah konflik agama (Wahyudi dan Novita 2021). Islam nusantara selanjutnya dituangkan dalam kurikulum (Anwar dan Muhayati 2021) lembaga pendidikan NU, baik di sekolah/madrasah atau di perguruan tinggi yang selanjutnya dikenal dengan pendidikan Islam Nusantara. Pada satuan Lembaga pendidikan sekolah/madrasah NU, Islam Nusantara menjadi satu mata pelajaran yang diajarkan. Adapun pada perguruan tinggi, Islam Nusantara menjadi mata kuliah yang diajarkan kepada para mahasiswa.

Namun sayangnya, secara praktis, pendidikan Islam Nusantara yang sudah berlangsung masih belum menemukan konstruksi (Husna Nashihin 2022) yang tepat, bahkan bisa dikatakan masih dalam proses pencarian. Untuk itu, penting kiranya dilakukan penelitian terkait konstruksi pendidikan Islam Nusantara. Konstruksi yang dibangun dari praktek pendidikan Islam Nusantara pada perguruan tinggi NU menjadi fokus yang penting untuk dikaji, sebab perguruan tinggi merupakan forum pembahasan ilmiah tertinggi berkenaan dengan pendidikan Islam Nusantara.

STAI Brebes Jawa Tengah menjadi salah satu perguruan tinggi NU yang sudah konsisten menjadikan pendidikan Islam Nusantara sebagai bagian dari kurikulum perguruan tinggi dengan mengusung pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural. Sebagai bagian dari perguruan tinggi NU, STAI Brebes berupaya mencapai visi dan misi terkait kelembagaan NU melalui pendidikan Islam Nusantara. Secara umum, pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes dilakukan melalui kegiatan praktis dan kajian teoritis melalui mata kuliah Islam Nusantara. Meskipun STAI Brebes sudah melaksanakan pendidikan Islam Nusantara secara sistematis, namun dalam pelaksanaannya tetap dimungkinkan ada beberapa item kekurangan, sehingga perlu diteliti lebih mendalam terkait konstruksi pendidikan Islam Nusantara yang sudah berlangsung.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka ada lima latar belakang masalah dalam penelitian ini

yang menjadikan penelitian ini urgent untuk dilaksanakan, yaitu, pertama, realitas sosio kultural masyarakat Indonesia yang sangat plural. Kedua, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 4 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nasional mengamanatkan pelaksanaan pendidikan nasional harus menjunjung tinggi nilai multikultural. Ketiga, konstruksi pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes bisa menjadi contoh bagi perguruan tinggi lain. Keempat, pendidikan Islam Nusantara berwawasan Multikultural menjadi penting direalisasikan ditengah masyarakat yang plural seperti Indonesia. Kelima, belum ada penelitian yang mengkaji pendidikan Islam Nusantara berwawasan Multikultural di STAI Brebes.

Selanjutnya, ada empat poin penting pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu, pertama, konsep pendidikan Islam Nusantara berbasis Multikultural di STAI Brebes. Kedua, landasan filosofis pendidikan Islam Nusantara berwawasan Multikultural di STAI Brebes. Ketiga, tujuan pendidikan Islam Nusantara berwawasan Multikultural di STAI Brebes. Keempat, nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara berwawasan Multikultural di STAI Brebes.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Filsafat Pendidikan Islam (Islam 1995) guna mengkaji secara mendalam mengenai konstruksi pendidikan Islam Nusantara di STAI Brebes. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu mendekonstruksi sekaligus merekonstruksi ranah ontologi, epistemologi, serta aksiologi (Ag n.d.) pendidikan Islam Nusantara di STAI Brebes. Guna mengkaji secara mendalam praktik pendidikan ini, maka peneliti melakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam (indepth interview) (Rodhi 2022) kepada para personil yang ada di STAI Brebes, baik pejabat, dosen, karyawan, maupun mahasiswa, serta dokumentasi terhadap praktik pendidikan Islam Nusantara yang sudah berlangsung. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara kualitatif (Mukhtazar 2020) dengan melakukan uji triangulasi data (Sukardi 2021) dengan menanyakan kepada teman sejawat yang relevan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural di STAI Brebes

Pendidikan Islam Nusantara di STAI Brebes dibangun dengan berwawasan multikultural sebagai respon terhadap kebutuhan pemerintah untuk mendorong kemajuan pendidikan multikultural sebagaimana tercermin dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 pada Pasal 4 Ayat 1 Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan. Konsep ini dibangun atas perspektif multikulturalisme yang merupakan salah satu aliran dalam filsafat. Sebagai sebuah aliran, multikulturalisme bisa diartikan sebagai pemahaman tentang adanya banyak kultur atau budaya.

Pengambilan perspektif multikulturalisme sebagai bagian dalam melaksanakan pendidikan Islam Nusantara di STAI Brebes sangat logis. Multikulturalisme yang berkembang di Indonesia telah mampu menghantarkan tumbuhnya toleransi atas keberagaman (Jamaluddin 2022) yang ada di Indonesia. Azzumardi Azra secara historis (Husna Nashihin 2017) memaparkan jika akibat adanya krisis multi dimensi di Indonesia pada tahun 1997 telah membuat Indonesia juga mengalami krisis sosio kultural yang hampir saja mematikan nilai toleransi bangsa Indonesia yang selama ini dibangun. Latar historis inilah yang membuat multikulturalisme harus dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia, sehingga bangsa ini tidak akan terjerumus kedalam konflik yang membabi buta.

Selanjutnya, multikultural dalam Islam merupakan sebuah ketetapan dari Allah yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya;

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Fakta multikultural sebagai ketetapan Allah ini dikuatkan oleh penjelasan al-Qur’an dalam Surat Ar- Rum Ayat 22 yang berbunyi;

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ السِّنِّيَّةِ وَالْوَانِيَّةِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya;

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.

Berdasarkan penjelasan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa multikultural merupakan fakta atas keberagaman. Pendidikan Islam Nusantara yang dikembangkan pada lembaga-lembaga pendidikan NU, termasuk STAI Brebes, dengan mengembangkan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural juga berdasar pada penjelasan ayat al-Qur’an tersebut.

Dede Rosyada menjelaskan bahwa pendidikan multikultural (Anggani et al. 2022) yaitu usaha sadar dan sistematis dalam menanamkan kepada peserta didik fakta atas keberagaman yang ada dengan mengedepankan nilai-nilai multikultural. Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam Nusantara, maka pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis dalam menanamkan kepada peserta didik fakta atas keberagaman dengan mengedepankan nilai-nilai Islam nusantara (Islam wasathiyah).

Pengembangan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes juga selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 4 menjelaskan bahwa pendidikan nasional harus diselenggarakan secara demokratis, serta tidak diskriminatif melalui menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural serta keberagaman yang ada. Dalam undang-undang tersebut, dijelaskan bahwa prinsip menjunjung nilai kultural merupakan prinsip yang menjadi harga mati dalam menjalankan pendidikan nasional.

Pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural mengandung arti bahwa pendidikan Islam Nusantara harus mengedepankan pendekatan moderat dalam memandang keragaman. Pendekatan moderat dalam Islam dalam pelaksanaannya harus bertumpu pada tiga pilar (Husna Nashihin 2019), yaitu pemikiran, gerakan, dan perbuatan. Pemikiran, gerakan, dan perbuatan yang moderat dalam pelaksanaannya harus bersifat dialogis dan memiliki kelenturan sesuai konteks yang ada.

Secara praksis, sebagai sebuah gerakan, implementasi pendekatan moderasi di STAI Brebes harus mampu menghadirkan kebaikan serta menghindarkan segala bentuk kekerasan. Sebagai bentuk realisasinya, maka di STAI Brebes tidak diperbolehkan mengedepankan klaim kebenaran (truth claim), sehingga ada pihak lain yang tersalahkan. Konsep inilah yang menjadikan Pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes dapat berjalan secara baik dan konstruktif.

STAI Brebes sebagai sebuah perguruan tinggi juga ikut berusaha merespon tuntutan kebutuhan sosio kultural masyarakat dunia saat ini, sehingga pendidikan Islam nusantara

berwawasan multikultural juga sebagai bagian dari respon tersebut. Realitas komposisi masyarakat di dunia saat ini menunjukkan bahwa telah terjadi adanya budaya yang heterogen dalam satu komunitas yang homogen. Furnivall dalam teorinya mengatakan bahwa realitas ini akan membawa masyarakat terjerumus dalam jurang konflik jika tidak diantisipasi, salah satunya melalui jalan pendidikan. Inilah yang menjadikan konsep pendidikan Islam nusantara di STAI Brebes dikembangkan dengan wawasan multikultural.

STAI Brebes dalam melaksanakan pendidikan Islam Nusantara wawasan multikultural melalui dua cara, yaitu konstruksi teoritis dan konstruksi praktis. Konstruksi teoritis diwujudkan dalam sebuah mata kuliah Islam Nusantara yang menjadi mata kuliah wajib di STAI Brebes. Melalui mata kuliah ini, konsepsi pendidikan Islam Nusantara dibahas dan dikaji secara ilmiah, sehingga secara teoritis ada perkembangan konsep pendidikan Islam Nusantara wawasan multikultural yang dihasilkan. Inilah konsep yang dibangun oleh STAI Brebes pada tatanan konseptual.

Pada konstruksi praktis, STAI Brebes membangun pendidikan Islam Nusantara wawasan multikultural melalui dikedepankannya nilai-nilai multikultural dan Islam wasathiyah seperti dialog dan toleransi dalam segala aktifitas, baik yang dilaksanakan oleh dosen, karyawan, maupun mahasiswa. Pendidikan berbasis multikultural harus mengedepankan dialog dan toleransi bukan hanya sebagai tatanan konseptual belaka, namun juga harus dimaknai sebagai tatanan praktis yang dijalankan.

2. Landasan Filosofis Pendidikan Islam Nusantara wawasan Multikultural di STAI Brebes

Landasan filosofis pendidikan Islam Nusantara wawasan multikultural digali menggunakan perspektif filsafat. Sebagai sebuah disiplin ilmu, filsafat merupakan the body of knowledge, artinya ilmu pengetahuan sejatinya lahir dari filsafat, sehingga landasan filosofis menjadi sangat penting dimiliki oleh ilmu pengetahuan (science).

Perbincangan filsafat dalam pendidikan Islam mengandung arti perenungan-perenungan terhadap komponen-komponen pendidikan Islam, seperti tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam (Sefriyanti; Sukiman 2022), metode pendidikan Islam, lingkungan belajar, pendidik, dan peserta didik sebagaimana Kilpatrick menjelaskan "philosophizing and education are, then, but two stages of the same endeavor; philosophizing to think out better values and idealism, education to realize these in life, in human personality".

Menurut G.R. Knight filsafat dalam konteks pendidikan memiliki empat manfaat, yaitu, pertama, mengenal masalah-masalah dasar pendidikan. Kedua, memberikan evaluasi mengenai usulan-usulan perbaikan terhadap masalah yang timbul. Ketiga, memperjelas pemikiran tentang tujuan hidup dan pendidikan. Keempat, mengembangkan pandangan-pandangan dan program yang konsisten serta berkaitan dengan konteks secara luas. Keempat manfaat tersebut sejatinya juga merupakan poin urgensi filsafat dalam pendidikan Islam, artinya landasan filosofis pendidikan Islam menjadi penting untuk dikonstruksi, termasuk juga landasan filosofis pendidikan Islam Nusantara yang berlangsung di STAI Brebes.

Al-Syaibani menjelaskan bahwa manfaat filsafat dalam pendidikan telah mampu memberikan lima kontribusi, yaitu, pertama, membantu para perancang dan pelaksana pendidikan dalam membentuk pemikiran yang benar terhadap proses pendidikan. Kedua, memberi dasar bagi pengkajian secara umum dan khusus. Ketiga, menjadi dasar penilaian secara menyeluruh. Keempat, memberi sandaran intelektual, bimbingan bagi pelaksanaan pendidikan untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam bidang pendidikan, sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan. Kelima, memberikan pendalaman pemikiran tentang pendidikan dalam hubungannya dengan faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Al-Syaibany menegaskan bahwa filsafat pendidikan sejatinya merupakan pelaksanaan falsafah dalam bidang pendidikan. Sebagai sebuah falsafah pendidikan, maka filsafat menjadi tonggak perubahan bangunan atau konstruksi pendidikan Islam, termasuk juga pendidikan

Islam Nusantara yang berlangsung di STAI Brebes. Untuk itu, bangunan filosofis pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural yang berlangsung di STAI Brebes sangat penting untuk dikaji.

STAI Brebes memulai bangunan filosofis pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikulturalnya dengan bangunan filsafat Islam, bukan dari bangunan filsafat barat sebagaimana yang sudah banyak berlangsung selama ini. Abdul Munir Mul Khan beranggapan bahwa ada yang salah dalam bangunan filosofi pendidikan Islam selama ini yang memiliki kecenderungan filsafat barat sebagaimana bangunan filsafat barat George R. Knight. Bangunan filosofis pendidikan masyarakat Amerika misalnya. Masyarakat Amerika sebagaimana pendapat Imam Barnadib memiliki lima perspektif aliran filsafat pendidikan dalam membangun pendidikannya, yaitu, perenialisme, esensialisme, progresivisme, rekonstruktivisme, dan eksistensialisme. Sementara, Islam sendiri memiliki bangunan yang berasal dari filsafat Islam yang layak untuk dijadikan sebagai basis filosofis pendidikan Islam, termasuk Islam Nusantara.

Bangunan filosofis pendidikan Islam secara historis pernah jatuh ke jurang kesalahan dengan diusungnya tipologi dikotomis, sehingga pendidikan Islam pernah mengalami stagnansi yang cukup lama. Inilah yang menjadikan landasan filosofis pendidikan menjadi penting untuk senantiasa dikaji secara progresif, sebab jika landasan filosofis pendidikan Islam kembali pada tipologi dikotomis, maka akan mengakibatkan pendidikan regresif.

Kecelakaan sejarah ini harus diantisipasi sehingga tidak terjadi berulang. H.A.R. Tilaar menegaskan jika pendidikan Islam dalam pengembangannya tidak bertolak pada tipologi sistemik, maka bisa membahayakan kehidupan manusia sebagai pelaku pendidikan. Bangunan filosofis pendidikan pada tipologi sistemik ini tentunya juga harus diadopsi untuk membangun landasan filosofis pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural yang dikembangkan di STAI Brebes.

Manusia adalah pelaku pendidikan, sehingga landasan filosofis pendidikan Islam Nusantara juga berakar pada konsep filosofis manusia. Konsep filosofis manusia secara materiil diwakili dengan kata *basyar* dan *jism*, adapun secara immateriil diwakili dengan kata *insan*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 247 dan QS. al-Munafiqun ayat 4. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka landasan filosofis pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural yang dikembangkan di STAI Brebes juga bersifat materiil dan immateriil.

Ada banyak pendapat mengenai konsep filosofis manusia, namun secara umum menyebutkan bahwa konsep filosofis manusia adalah sebagai *khollifah* di muka bumi. Kaitannya dengan fungsi *rububiyyah* (kependidikan) Allah, maka sebagai *kholifah*, manusia juga memiliki tugas kependidikan. Tugas kependidikan yang diemban manusia menjadi landasan filosofis Islam Nusantara, sehingga pendidikan Islam Nusantara yang berlangsung harus mampu menjadikan manusia menjalankan tugas kependidikannya.

Pendidikan Islam Nusantara yang berlangsung di STAI Brebes harus memiliki karakteristik Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qordhawi yang memaparkan karakteristik Islam menjadi tujuh, yaitu *rabbaniyah*, *insaniyah*, *syumul* (universal) untuk semua zaman, tempat, dan manusia, *al-wasthiyyah*, *al-waqi'iyah*, *al-wudluh*, serta integrasi *tsabat* dan *murunah*. Ketujuh karakteristik ini harus menjadi prinsip pelaksanaan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural yang berlangsung di STAI Brebes.

Ridlwani mengemukakan bahwa manusia secara filosofis ada tiga tugas kependidikan manusia sesuai dalam al-Qur'an, yaitu, pertama, manusia adalah makhluk yang dipilih Allah. Kedua, manusia dengan segala kelalaiannya diharapkan menjadi wakil Allah di bumi. Ketiga, manusia diberi kemampuan untuk mengetahui semua nama dan konsep. Selanjutnya, berdasar pada tiga tugas kependidikan manusia tersebut, maka ada tiga konsep filosofis pendidikan Islam menurut Ridlwani Nasir antara lain *hablun min Allah*, *hablun min al-naas*, dan *hablun min al-'alam*. Konsep filosofis pendidikan Islam inilah yang juga digunakan dalam

melaksanakan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes.

Salah satu tujuan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes adalah memberikan pemahaman ibadah sesuai ahlus sunnah wal jamaah an nahdliyyah, sehingga mahasiswa mampu meningkatkan kualitas ibadah sesuai pemahaman NU. Hal ini sesuai dengan landasan filosofis pendidikan Islam yang pertama, yaitu hablun min Allah. Selanjutnya, tujuan lain pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes yaitu untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai kaidah hubungan sesama muslim sesuai konteks Indonesia, sehingga hal ini sesuai dengan landasan filosofis pendidikan Islam yang ketiga, yaitu hablun min al-naas. Selain itu, tujuan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes yaitu memberikan pemahaman sosio kultural masyarakat serta hubungannya dengan sosio geografi masyarakat Indonesia, sehingga hal ini sesuai dengan landasan filosofis pendidikan Islam yang ketiga, yaitu hablun min al-'alam.

Pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural yang dikembangkan di STAI Brebes jika dilihat menggunakan perspektif Muhammad Jawwad Ridla termasuk tipologi Religius-Konservatif. Muhammad Jawwad Ridla sebagaimana yang tertuang dalam bukunya "Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)" membagi tipologi pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu Agamis-Konservatif, Religius-Rasional, dan Pragmatis-Instrumental. Tipologi religius-rasional merupakan tipologi yang mengakomodir unsur ilmu agama dan ilmu rasional, termasuk ilmu sosial yang didalamnya juga membahas mengenai kultur masyarakat.

Jika dilihat menggunakan pemikiran Seyeed Hossein Nasr, maka landasan filosofis pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural masuk dalam tipologi Iluminasi (Isyraqi), artinya pencarian pengetahuan dilakukan menggunakan jalur intuitif (ilham) dan diskurtif (rasio). Seyeed Hossein Nasr memetakan tipologi filosofis pendidikan Islam lebih berdasar pada aliran-aliran filsafat klasik, yaitu Madzhab Paripatetik (Masya'i), Madzhab Hermeneutik-Phitagorean (Ismaili), Madzhab Iluminasi (Isyraqi), dan Madzhab Teosofi-Transenden (al-Hikmah al Muta'aliyyah).

3. Tujuan Pendidikan Islam Nusantara berwawasan Multikultural di STAI Brebes

Tujuan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes menjadi komponen yang paling utama, artinya tujuan pendidikan yang dirumuskan menjadi acuan pelaksanaan proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes merupakan gambaran profil pribadi lulusan yang ingin dihasilkan melalui proses pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural yang dilaksanakan. Perumusan tujuan pendidikan tersebut tentunya mengacu pada landasan filosofis pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes yang sudah dirumuskan.

Dalam pandangan filsafat, secara historis, tujuan pendidikan Islam pernah mengalami perdebatan, sebagaimana disampaikan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud yang menjelaskan bahwa ada dua perdebatan teoritis mengenai orientasi tujuan pendidikan. Wan Mohd Nor Wan Daud memaparkan bahwa dalam pandangan teoritis pertama, orientasi tujuan pendidikan yaitu pada pengembangan aspek intelektual, sedangkan pada pandangan teoritis kedua, aspek sistem sosial menjadi orientasi yang lebih ditekankan. Namun demikian, saat ini kedua orientasi ini menjadi tujuan yang harus dicapai secara bersamaan, sehingga manusia yang dihasilkan memiliki kualitas, baik secara pribadi maupun sosial.

Tujuan pendidikan Islam secara umum di STAI Brebes ada tiga, yaitu, pertama, membebaskan manusia dari ancaman api neraka, sebagaimana yang termaktub dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi;

يَأْيُهَا الدِّينَ أَمْنُوا قُؤَا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُؤُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلْبَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ نَارًا وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُؤُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya;

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Melalui pendidikan Islam di STAI Brebes, mahasiswa STAI Brebes diharapkan mampu memiliki pemahaman ibadah sesuai pemahaman NU, sehingga mahasiswa mampu menjaga diri, keluarga, bahkan masyarakat disekitarnya dari siksa api neraka melalui pemahaman ibadah yang tepat.

Kedua, membina manusia memiliki keseimbangan hidup di dunia dan ahirah, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi;

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya;

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirah dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Ketiga, membentuk pribadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, sebagaimana dalam surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya;

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Pendidikan Islam di STAI Brebes memberikan muatan kurikulum ilmu umum, disamping memang menekankan pada ilmu agama, sehingga pribadi yang dihasilkan mampu memiliki keseimbangan hidup di dunia dan ahirah.

Tujuan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes juga tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan Islam diatas. Namun demikian, secara lebih khusus, tujuan Tujuan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes lebih berorientasi untuk menanamkan nilai-nilai Islam washatiah pada mahasiswa, sehingga mahasiswa lulusan STAI Brebes mampu mengedepankan nilai-nilai Islam Washatiah didalam kehidupan masyarakat yang plural.

Secara umum, ada tiga tujuan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes, yaitu tujuan individual, sosial, dan profesional. Tujuan individual berkaitan dengan peningkatan kualitas individu dalam hal pemahaman aqidah dan syariat, sehingga mampu menjaga aspek hablun min Allah. Tujuan sosial berkaitan dengan peningkatan hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya, sehingga mampu menjaga aspek hablun min al-naas dan hablun min al-alam. Adapun tujuan profesional berkaitan dengan kualitas pendidik yang memiliki pemahaman Islam Nusantara yang berwawasan multikultural, sehingga mampu mengajarkan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural secara profesional. Rumusan tujuan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes ini sebenarnya mengacu pada pemaparan Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani yang

membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu tujuan individu, sosial, dan profesional.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Nusantara berwawasan Multikultural di STAI Brebes

Nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural yang ada di STAI Brebes mengacu pada nilai-nilai Islam Wasathiyah, antara lain; tawadhu', tawadzun, ta'adul, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawwur, ibtikar, tahadlur, dan muwathanah. Kedua belas nilai ini ditanamkan kepada mahasiswa STAI Brebes, baik secara konstruksi teoritis maupun konstruksi praktis. Konstruksi teoritis dilaksanakan melalui sebuah kajian ilmiah berbentuk mata kuliah, sedangkan konstruksi praktis dilaksanakan melalui dikedepankannya nilai-nilai Islam washathiyah dalam setiap aktifitas, baik yang dilakukan oleh dosen, karyawan, maupun mahasiswa secara sinergis.

Adapun berkaitan dengan wawasan multikultural yang dikedepankan dalam melaksanakan pendidikan Islam Nusantara, maka pelaksanaan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes juga mengacu pada nilai-nilai multikultural, antara lain; demokratis, humanis, dan pluralisme. Secara operasional, selanjutnya Setya Raharja menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat diwujudkan dengan cara hidup saling menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya ditengah masyarakat yang plural.

Lain halnya dengan Tilaar yang mengemukakan ada empat nilai inti (core values) yang ada dalam pendidikan multikultural, yaitu pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Keberhasilan nilai-nilai pendidikan berwawasan multikultural dapat dilihat dari tercapainya indikator-indikator pendidikan multikultural. Paling tidak ada tujuh indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar, yaitu; belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.

Selanjutnya, ketujuh indikator pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural tersebut menjadi acuan dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan berwawasan multikultural. Semakin tercapai indikator pendidikannya, maka semakin tinggi pula keberhasilan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural yang berlangsung di STAI Brebes.

Simpulan

Urgensi pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes sudah tidak diragukan lagi, apalagi mempertimbangkan realitas sosio kultural masyarakat Indonesia yang sangat plural. Jika dilihat dari sisi undang-undang, maka pelaksanaan pendidikan ini sudah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 4 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Jika dilihat dari sisi ayat al-Qur'an, maka pelaksanaan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes ini sudah sesuai dengan al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 dan al-Qur'an Surat ar-Rum ayat 22. Adapun jika dilihat dari sisi teoritis para pakar pendidikan, maka pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes sudah sesuai dengan teori yang ada.

Pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes dilaksanakan dengan dikedepankannya pendekatan moderat melalui tiga pilar Islam Nusantara, yaitu pemikiran, gerakan, dan perbuatan. Konstruksi pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes secara umum bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes dilaksanakan melalui mata kuliah Islam Nusantara. Adapun secara praktis, pendidikan Islam Nusantara berwawasan

multikultural di STAI Brebes dilaksanakan dengan dikedepankannya nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural dalam segala aktifitas di STAI Brebes.

Landasan filosofis pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes mengacu pada tugas kependidikan manusia di bumi sesuai dengan penjelasan al-Qur'an, yaitu, pertama, manusia adalah makhluk yang dipilih Allah. Kedua, manusia dengan segala kelalaiannya diharapkan menjadi wakil Allah di bumi. Ketiga, manusia diberi kemampuan untuk mengetahui semua nama dan konsep.

Tujuan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural di STAI Brebes terdiri dari tujuan individual, sosial, dan profesional. Tujuan individual berkaitan dengan peningkatan kualitas individu dalam hal pemahaman aqidah dan syariat, sehingga mampu menjaga aspek hablun min Allah. Tujuan sosial berkaitan dengan peningkatan hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya, sehingga mampu menjaga aspek hablun min al-naas dan hablun min al-'alam. Adapun tujuan profesional berkaitan dengan kualitas pendidik yang memiliki pemahaman Islam Nusantara yang berwawasan multikultural, sehingga mampu mengajarkan pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural secara profesional.

Nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural yang ada di STAI Brebes mengacu pada nilai-nilai Islam Wasathiyah, antara lain; tawadhu', tawadzun, ta'adul, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawwur, ibtikar, tahadlur, dan muwathanah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mengkonstruksi secara sederhana pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural yang ada di STAI Brebes. Sebagai rekomendasi penelitiannya, maka penelitian konstruksi pendidikan Islam Nusantara seperti ini bisa diadakan dalam skala yang lebih besar melalui uji coba yang lebih masif dalam desain penelitian R & D.

Daftar Pustaka

- Anggani, Syifa Nur et al. 2022. "Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme." *Jendela Pendidikan* 02(01): 30-38.
- Anwar, Rosyida Nurul, dan Siti Muhayati. 2021. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI Keanekaragaman Indonesia meliputi agama , bahasa , suku , tradisi , adat budaya , dan warna kulit (Azizah and Purjatian , 2015). Keanekaragaman yakni bersikap adaptif , inklusif dan toleran tersebut." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1): 1-15.
- Arif, Sabarudin dan Mahmud. 2019. "Multikulturalisme kyai pesantren."
- Chudzaifah, Ibnu, dan Afroh Nailil Hikmah. 2022. "MODERASI BERAGAMA : Urgensi dan Kondisi Keberagaman di Indonesia." 8(1): 49-56.
- Hafidz, dan Husna Nashihin. 2021. "IMPLEMENTASI TOTALQUALITYMANGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA." *As-Sibyan* 3(2): 37-50.
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/As_Sibyan/article/view/189.
- Islam, Indonesia. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama. 1995. *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.
- Jamaluddin, Jamaluddin. 2022. "Implementasi Moderasi Beragama di Tengah

- Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)." *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 7(1): 1-13. <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>.
- J. M. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=0BVNDwAAQBAJ>.
- Kholish, Abu. 2022. "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes) Pendahuluan Salah satu topik yang sering di diskusikan pada era global adalah." x(x): 1-12.
- Kholish, Abu, Syarif Hidayatullah, dan Husna Nashihin. 2020. "Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang." *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3(1): 48. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/IJECA/article/view/2061>.
- Mukhlisin, Ahmad, dan Jauharotun Nafisah. 2021. "Advokasi Santri Melalui Pemahaman Islam Multikultur Untuk Mencegah Islam Radikal Di Lampung Tengah." 2(3): 1-21.
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media. <https://books.google.co.id/books?id=iHHwDwAAQBAJ>.
- Mustafida, F. 2021. *Pendidikan Islam Multikultural*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=6lsaEAAAQBAJ>.
- Nashihin, H. 2019. *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>.
- Nashihin, Husna. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>.
- . 2019. "HUMANISASI FIKIH DALAM FENOMENA 'AZAN TOLERAN' PADA MASYARAKAT TANI TEMANGGUNG." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 3(1): 1. <http://jurnalnu.com/new/index.php/as/article/view/124>.
- . 2022. "KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF-ECOSPIRITUALISM." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 11(01): 1163-76.
- Nashihin, Husna, M Daud Yahya, dan Noor Aziz. 2020. "Morality and Expression of Religious Moderation in " Pecinan "." (Dalimunthe 2016): 24158-68.
- Nasihin, Husna, dan Puteri Anggita Dewi. 2019. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Islam Nusantara* 03(02): 417-38. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135>.
- Rahayu, luh riniti, dan putu surya wedra Lesmana. 2019. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25(2): 95-100.

- RaMadhan, Mu'aMMaR. 2015. "DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN INKLUSIVISME (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)." *Jurnal SMaRT* Volume 01: 177-90.
- Rodhi, Nova Nevila. 2022. *Metodologi Penelitian*. Media Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=RGVYEAAAQBAJ>.
- Sefriyanti; Sukiman. 2022. "Inovasi Kurikulum PAI berbasis Pembiasaan pada Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal (RA) Azzahra Way Jepara Lampung Timur." 03(01): 23-42.
- Sukardi. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C_EAAAQBAJ.
- Wahyudi, Dedi, dan Kurniasih Novita. 2021. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi." *Jurnal Moderasi Beragama* 01(1): 1-20.
- Yayah, dan Sumadi. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5(1): 67-86.